Kerinduan Akan Sesuatu Hal Yang Mustahil

Published February 18, 2013 Uncategorized 2 Comments
Tags: desires, flux, fragments, georges bataille, life, love, reflections

> *The owl flies, in the moonlight, over a field where the wounded cry out. Like the owl, I fly in the night over my own misfortune.*
>
> *— Georges Bataille, "The Impossible: A Story of Rats" (hal. 33)*

I yearn, I yearn, and I yearn for her.

Aku adalah seorang lelaki yang terpuruk dan tertutup. Aku ingat pernah berkata kepada seorang kawanku beberapa minggu yang lalu ketika kami duduk di bangku kayu reot berbagi cerita di warung kopi pinggiran jalan perumahan Pondok Indah, bahwa apa yang dinamakan oleh kematian tidak lagi mengganggu: *aku tidak lagi takut mati*. Nampaknya, aku berbohong. Aku takut akan kematian, sangat takut; aku mencinta, dan, di sisi lain, aku menderita: lalu aku akan selalu mencoba untuk menanggalkan segala kesedihanku dengan berkata bahwa *itu semua adalah bohong*.

Hujan deras baru saja turun sore hari ini, dan diluar sana terasa begitu sejuk. Keringat kecil menetes dari sisi keningku, aku merasakan hangat yang luar biasa di atas tempat tidurku: penyejuk ruangan memang tidak menyala, karena memang seharusnya di udara yang seperti ini, kenyamanan seperti itu tidaklah dibutuhkan. Jika aku memutuskan untuk keluar, telanjang, tanpa busana sama sekali, angin hujan yang berdesir kencang diluar sudah lebih dari cukup untuk membuat sekujur tubuhku menggigil (dan aku akan dapat lebih jelas mendengar letusan petasan yang sedari tadi kudengar menggema dari dalam kamar—seperti detonasi bom di daerah-daerah penuh konflik), bahkan gemeretak gigiku yang menggigil pun akan berubah menjadi sebuah kebohongan.

Kadang aku berkhayal bagaimana jika aku adalah seorang *dandy* seperti Baudelaire. Menghabiskan waktu di rumah bordil dan distrik-distrik merah setiap harinya, telanjang, dikelilingi oleh mereka wanita-wanita dengan birahi membuncah, budak hasrat dan budak kapitalisme dunia ketiga. Mabuk, dan terintoksikasi, serta merta *bahagia*. Bahagia, karena aku tahu bahwa aku hanya akan merasa bahagia jika diriku benar-benar (secara sadar atau tidak) menanggalkan segala pertahanan yang kupunya; jika hidup kujalani ini tak dapat lagi kupertahankan.

Kebebasan seseorang memang nampaknya hanya akan benar-benar tecapai di rumah bordil…

Di rumah bordil aku bisa dengan mudah menanggalkan celanaku, tanpa diselimuti oleh rasa malu, lalu merebahkan kepalaku ke pangkuan para pelacur dan menangis sekencang-kencangnya. Jangan salah sangka, bukan karena apa-apa aku menangis, lagi-lagi disitu aku hanya berbohong, berimajinasi, hanya memberikan contoh atas kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi.

Aku mempunyai ide yang jujur sekaligus trivial mengenai akhir yang kurasa semakin mendekat, dan ketakutan yang begitu besar terhadap dampak yang akan terjadi setelahnya.

Gabungan antara horor, kisah percintaan yang tidak berakhir dengan bahagia, dan beberapa hal yang kini terlihat begitu jelas di mataku (sejelas penglihatan seekor burung hantu yang mengintai dalam kegelapan di tengah malam)…

Seperti orang gila yang mencoba kabur dari rumah sakit jiwa, aku setidaknya masih dapat membendung dan melimitasi kadar kegilaanku. Atau malah sebaliknya, kegilaanku yang justru melimitasi kewarasanku. Delirium ku terkungkung. Aku tidak tahu apakah aku tertawa menghadapi malam ini, atau malam ini yang tertawa di hadapanku, menertawaiku… Aku sendiri, dan tanpanya, aku menangis, meracau, dan menjerit! Jeritanku hilang dengan cara yang sama seperti layaknya kehidupan yang hilang diakhiri oleh kematian. Bataille memang benar adanya: *obscenity exacerbates love*.

Sebuah kata: *cinta*. Semakin tidak ingin kusentuh. Terlebih jika digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang tidak sepenuhnya kita mengerti. Seperti penis yang tiba-tiba menegang, bagai bunga matahari yang bangkit dan merekah kearah dimana matahari (wanitamu, sang *vagina dentata*) memancarkan sinarnya, atau kinerja jantung yang memompa darah lebih kencang dari biasanya—bukan hanya darah yang bekerja lebih kencang dari biasanya, bahkan seluruh isi perut di dalam sistem respiratorimu terasa seperti berlomba, bergerumul untuk membucat ke arah mulut anusmu (proses yang sama seperti bumi yang kerap mengeluarkan isinya melalui mulut-mulut gunung vulkanik, meskipun kita tahu bahwa bumi tidak memakan apa-apa), dikala engkau bertemu dan bertatap muka dengan wanita idamanmu (apakah itu artinya bumi juga sedang jatuh cinta?). Cinta, dalam definisi yang paling awam; sejajar dengan kata-kata dan hal-hal yang nyaris menyerupai profan. Tetapi aku menyadari bahwa aku tidak akan pernah bisa lari dari penyakit ini: rasa keputus asaan akibat ketidak mampuanku untuk menembus batas interpretasi melampaui bahasa. Semua orang juga tahu bahwa hidup ini adalah parodi, dan hidup kurang mempunyai daya interpretasi. Lalu bagaimana lagi aku bisa mendeskripsikan perasaan ini, jika bukan dengan kata *cinta*?

Aku rasa, aku begitu mencintainya hingga aku mencintai absensinya, begitu mencintainya hingga aku mencintai penderitaanku sendiri yang kulalui atas nama dirinya.

Kelemahanku adalah: untuk bersemangat, untuk tertawa, untuk bergembira dan bersuka ria, namun ketika *dingin* datang merasuk, untuk dapat dengan mudah kehilangan segala keberanian untuk hidup.

Yang terburuk di dalam hidup ini: begitu banyak kehidupan yang tak lagi layak untuk dipertahankan—begitu banyak keangkuhan, keburukan, dan kehampaan moral. Ibu berkerudung dengan wajah bundar dan dagu ganda yang sering kulihat berkhotbah di televisi pagi hari menyatakan aturan-aturan moral dan segala kesalahan yang kita kerap perbuat… Kerumunan penonton—kebodohan, kegagalan—secara garis besar, bukankah justru pemandangan tersebut adalah merupakan suatu kesalahan? Spektakel yang memuakkan! Hilangnya *sein* dalam tiap individu, hilangnya individu di dalam kontras kerumunan; semuanya terlihat begitu salah, tidak terkecuali diriku.

Di dalam labirin pikiranku sendiri, yang penuh dengan ketidakberdayaan (khayalan di tiap sudut dan sisi), aku tersesat. Labirin yang hampir menyerupai

rekaan dari Ts'ui Pên, sang gubernur fiktif dari provinsi Yunnan, sub-karakter dalam cerita pendek Borges. Sebuah labirin: *'… In which all men would become lost'*.

> *Beneath English trees I meditated on that lost maze: I imagined it inviolate and perfect at the secret crest of a mountain; I imagined it erased by rice fields or beneath the water; I imagined it infinite, no longer composed of octagonal kiosks and returning paths, but of rivers and provinces and kingdoms. . . I thought of a labyrinth of labyrinths, of one sinuous spreading labyrinth that would encompass the past and the future and in some way involve the stars.*
>
> *— Jorge Luis Borges, "Labyrinths: The Garden of Forking Paths" (hal. 34)*

Aku ingin membayangkan momen dimana tirai dan jendela di dalam kamarku terbuka, membiarkan angin malam menerpa tubuhku yang kusam dan penuh dengan keringat (ia yang mengangkat tirai, membuka jendela, dan lalu tertawa di depan kaca: aku yang berlari kearahnya, mencengkeram mulutnya dan meremas payu daranya yang menonjol dari dalam pakaiannya…)

Akankah engkau suatu saat membebaskanku dari penderitaan ini?

Tetapi tidak.

Berikan aku lagi penderitaan. Aku sudah terlalu banyak berimajinasi…

2 Responses to "Kerinduan Akan Sesuatu Hal Yang Mustahil"

ord
February 19, 2013 at 6:10 AM

udah lama nunggu tulisannya.
keren, cuman itu aja komen sy, sekian 🙂

Reply

Tida
February 27, 2013 at 12:51 AM

Iya, maklum, hidup nggak cuma di tulisan.

Leave a comment